

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang lemah, dan dapat menghambat mereka untuk berkontribusi dan bergabung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan sosial. Menurut International Labour (2014), dalam Utami (2019), Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami kelainan fisik, indera, intelektual, maupun psikososial yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 80% dari penyandang disabilitas hidup di bawah garis kemiskinan, sebagian besar tinggal di pedesaan dimana aksesibilitas disana terbatas. Menurut Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) menyatakan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% (delapan puluh lima persen).

Hak Asasi Manusia berlaku bagi seluruh orang di dunia, begitu pula dengan penyandang disabilitas mempunyai hak setara dengan orang lain. Dengan demikian setiap manusia mempunyai kewajiban lain untuk menghormati hak-hak orang dengan disabilitas. Hak penyandang disabilitas meliputi hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, hak untuk memperoleh aksesibilitas, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, hak untuk pendidikan, dan hak untuk memperoleh pekerjaan dan perlindungan di tempat kerja. Hak-hak tersebut diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 di dalamnya pun berisi tentang penyandang disabilitas dan menyebutkan bahwa (1) Pemerintahan, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik

Negara, Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja; (2) Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Kesejahteraan dan kemakmuran penyandang disabilitas masih terbelakang tanpa adanya pemerintah, di sisi yang lain pemerintah masih belum saja maksimal dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan mereka juga bekerja untuk mengembangkan keterampilannya (Allo Taruk, 2020). Pekerjaan bagi penyandang disabilitas masih tergolong rendah, pekerjaan bagi penyandang disabilitas merupakan peluang untuk melatih keterampilannya. Namun keterbatasan fisik dari seorang penyandang disabilitas menjadi sebuah kendala dalam pelaksanaannya, kendala aksesibilitas juga menjadi suatu hambatan dalam mendapatkan pekerjaan, padahal aksesibilitas yang baik untuk penyandang disabilitas dapat memberi kesempatan bagi penyandang disabilitas berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Pekerjaan yang layak untuk disabilitas menjadi bentuk kekhawatiran pemerintah dalam mewujudkan pelaksanaan HAM. Hak konstitusi bagi penyandang disabilitas benar-benar membutuhkan perhatian, tujuannya adalah untuk memberikan rasa peka terhadap oknum dan masyarakat agar lebih giat dalam mengembangkan harkat dan martabat penyandang disabilitas. Pemerintah dan masyarakat perlu memastikan dan membantu mencegah masalah masalah dalam mempekerjakan penyandang disabilitas. Dampak psikososial bagi penyandang disabilitas dapat mempengaruhi

bagi partisipasi yang minim penyandang disabilitas dalam mendapat pekerjaannya, dalam Widinarsih (2019), adanya stigma yang buruk, pesimis, selalu merasa cemas dan sedih, menganggap dirinya tidak bermanfaat bagi orang lain, dan selalu merasa memiliki dunia yang berbeda dengan orang lain. Widinarsih (2019) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas sangat memerlukan upaya pemberantasan perilaku diskriminasi bagi penyandang disabilitas

Faktor yang mendorong penyandang disabilitas untuk bekerja adalah kesempatan untuk memperoleh penghasilan dan mandiri secara finansial. Kesempatan untuk bekerja ini dapat membantu meningkatkan kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas hidup bagi individu penyandang disabilitas (Gorga & Rasji, 2023). Demi mencapai kemandirian, penyandang disabilitas melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan keterampilan sosial. Namun, kurang tersedianya lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas membuat penyandang disabilitas lebih memilih untuk bekerja pada sektor usaha (Purinami et al., 2019). Kebanyakan penyandang disabilitas memilih bekerja dalam sektor usaha, namun apa jadinya bila penyandang disabilitas bekerja dalam sektor pertanian, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dimana penyandang disabilitas memenuhi kebutuhan hidupnya, meningkatkan kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan bekerja sebagai petani, selain itu petani penyandang disabilitas dapat meningkatkan keterampilan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan Purinami et al (2019) yaitu penyandang disabilitas dalam dunia kerja, terdapat penjelasan bahwa kebanyakan penyandang

disabilitas memilih pekerjaan dalam sektor usaha, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan melalui kegiatan pemberdayaan, penyandang disabilitas ini memilih berkiprah dalam sektor pertanian dengan cara bergabung dengan Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (Tuman).

Kelompok Tani Tumbuh Mandiri atau yang memiliki singkatan “Tuman” merupakan sebuah unit usaha yang dibentuk oleh Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Cimahi. Kelompok Tani Tumbuh Mandiri ini dibentuk untuk memberdayakan penyandang disabilitas yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang pertanian. Yang tergabung dalam Kelompok ini adalah penyandang tuna daksa (cacat fisik), tuna rungu (gangguan indera pendengaran), dan tuna grahita (gangguan intelektual). Kelompok ini beranggotakan 16 orang, namun disayangkan karena saat ini hanya aktif sekitar 4 hingga 5 orang saja. Anggota yang pasif disebabkan karena jarak tempuh dari rumah menuju lahan tani yang cukup jauh, selain itu ada yang mengidap penyakit lainnya sehingga mereka tidak mampu hadir dalam melakukan aktivitas yang berat, hal tersebut membuat mobilitas penyandang disabilitas terhambat untuk melakukan pekerjaan yang ditekuni yaitu sebagai petani.

Aksesibilitas petani penyandang disabilitas di kelompok tani ini tidak terlalu baik, pasalnya akses jalan menuju lahan tani tidak ramah disabilitas karena struktur tanah yang tidak stabil dan tangga yang sudah mulai rusak. Namun tidak membuat petani penyandang disabilitas menyerah, anggota Kelompok Tani

Tumbuh Mandiri ini dalam melakukan pekerjaannya saling bekerja sama ketika melakukan mobilitas dan bergotong royong menciptakan kualitas produksi yang baik.

Jenis tanaman yang mereka produksi yaitu tanaman hortikultura seperti cabai, sawi, kembang kol, selada, pokcoy, daun bawang, dan lainnya. Tanaman tersebut dapat dikonsumsi, dan memiliki waktu tanam yang cenderung tidak terlalu lama. Hasil produksi akan disortir terlebih dahulu, dipisahkan antara tanaman yang bagus dan tanaman yang terkena hama sebelum dijual ke pasar atau ke pelanggan sesuai permintaan, dibandrol dengan harga Rp. 5.000 hingga Rp. 17.000/kg. Komunitas ini dalam melaksanakan pekerjaannya kerap kali diberi bantuan sarana dan prasarana baik itu dari Dinas Pangan dan Pertanian, maupun organisasi *Non Government Organization* (NGO), karena sudah bekerja sama. Bantuan yang diberikan berupa pupuk, bibit tanaman, dan beberapa sarana dan prasarana peralatan tani. Hanya saja belum ada inovasi terkait peralatan tani yang ramah disabilitas. Terlebih lagi mereka tidak memiliki latar belakang sebagai petani, juga tidak memiliki kemampuan bertani yang maksimal. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya kearah pemberdayaan.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mengandung arti “Kekuatan” dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*”. Konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah dan belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup secara mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makanan/pangan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan dan

kesehatan (Habib, 2021). Menurut Plangiten 2019, pemberdayaan adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Hilmi Musthafa et al., 2023). Pemberdayaan yang dilakukan pada petani penyandang disabilitas Kelompok Tani Tumbuh Mandiri ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan bagi petani-petani penyandang disabilitas.

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009), dalam Habib (2021). Kekompakan kelompok juga penting untuk mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan, dan hal ini tentunya didukung oleh keaktifan pengurus, adanya motor penggerak, adanya yang dituakan dan adanya keterbukaan informasi serta motivasi dari anggota untuk menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan.

Penghambat/permasalahan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dari aspek penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan diantaranya adalah kurangnya partisipasi dan keterbukaan terhadap kelompok. Kondisi kurangnya partisipasi masyarakat terutama pada kelompok yang kurang berhasil terkait dengan motivasi dan kepedulian masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan,

pengawasan terhadap kegiatan pemberdayaan yang relative kurang (Media, 2022). Pemberdayaan yang dilakukan tentu dapat menjadikan ajang untuk meningkatkan keterampilan petani penyandang disabilitas, dan memberikan motivasi agar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. meski dalam pelaksanaannya terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung.

Banyak sektor pemberdayaan di Indonesia yang menjadi peluang lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Badan Pusat Statistika mengungkapkan bahwa, pekerjaan disabilitas terbesar terdapat pada lapangan usaha pertanian pada tahun 2021 sebesar 43,11% dan kemudian jasa 39,96% dan distribusi terkecil pada industri yaitu sebesar 16,93%. Mayoritas pekerja disabilitas di Indonesia menjalankan wirausaha. Pada tahun 2022, proporsi pekerja disabilitas dengan status berusaha sendiri mencapai 0,81%.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Geminastiti Purinami et al (2018) yang berjudul “Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja” yang membahas penyandang disabilitas dalam dunia kerja yang kerap mendapat diskriminasi di lingkungan kerja, maka dalam penelitian ini perlu adanya penyesuaian diri, juga peningkatan kapasitas penyandang disabilitas dalam melakukan pekerjaannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian pemberdayaan petani penyandang disabilitas yang dapat dimungkinkan terjadinya diskriminasi dalam sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Widiyantono dan Widihasaniputri (2022) yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Petani Disabilitas di Era Disrupsi” membahas mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas di sektor pertanian,

bahwasanya kegiatan pertanian tidak mudah dijalankan bagi penyandang disabilitas karena memiliki keterbatasan dan kekurangan yang dapat menghambat mobilitas. Namun meski penyandang disabilitas dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyantono dan Widihasaniputri tergolong kelompok masyarakat rentan kemiskinan namun ditemukan beberapa penyandang yang memiliki sarana komunikasi berupa *handphone* yang dimanfaatkan untuk pemasaran digital melalui Facebook, Instagram, Whatsapp, dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terkait pemberdayaan petani penyandang disabilitas, yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kemandirian finansial. Begitupun dalam penggunaan alat komunikasi berupa *handphone* yang sama-sama digunakan untuk sarana penjualan hasil produksi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muryanti et al (2022) dengan judul “Urgensi Pemberdayaan Petani sebagai Upaya Pembangunan Pertanian berkelanjutan”, membahas tentang sebuah kegiatan pemberdayaan petani yang tidak bisa dipisahkan dari penggunaan teknologi (modernisasi pertanian), penggunaan media sosial, menyesuaikan kebutuhan pasar serta mengukur faktor produksi (Muryanti et al., 2023), artinya sebagai seorang petani memerlukan sebuah alat penunjang yang dapat memudahkan dalam melakukan pekerjaan dalam sektor pertanian, namun berbeda dengan apa yang dibutuhkan oleh petani disabilitas yang akan diteliti saat ini, karena petani penyandang disabilitas membutuhkan inovasi sarana dan prasarana peralatan tani ramah disabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti Pemberdayaan Masyarakat Pada Disabilitas Fisik Melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (TUMAN) DPC-PPDI Kota Cimahi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan mengenai “Pemberdayaan Masyarakat pada Disabilitas Fisik melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (TUMAN) DPC-PPDI Kota Cimahi” maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat pada Disabilitas Fisik melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (TUMAN) DPC-PPDI Kota Cimahi.
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung Pemberdayaan Masyarakat pada Disabilitas Fisik melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (TUMAN) DPC-PPDI Kota Cimahi.
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Disabilitas Fisik melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (TUMAN) DPC-PPDI Kota Cimahi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat pada disabilitas fisik melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri DPC-PPDI Kota Cimahi.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung Pemberdayaan Masyarakat pada Disabilitas Fisik melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (TUMAN) DPC-PPDI Kota Cimahi.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat pada penyandang disabilitas melalui Kelompok Tani Tumbuh Mandiri (Tuman) DPC-PPDI Kota Cimahi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis diantaranya sebagai berikut :

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan sumbangan pemikiran dan juga gagasan konsep maupun teori-teori kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan komunitas petani disabilitas terutama dalam mewujudkan ketahanan pangan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait pemberdayaan komunitas petani disabilitas serta, dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pemberdayaan petani disabilitas yang ada di Kota Cimahi.

1.4 Peneletian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Widiyantono dan	Strategi Pemberdayaan	Kualitatif Deskriptif	Warga penyandang disabilitas berjumlah 145

	Widihasanip utri	Petani Disabilitas di Era Disrupsi DOI : doi.org/10.305 95/pspfs.v4i.50 6		orang dengan karakteristik yang beragam, kondisi lingkungan pedesaan menyebabkan penyandang disabilitas memiliki ketertarikan untuk melakukan usaha agribisnis, penyandang disabilitas memiliki alat komunikasi <i>handphone</i> untuk kepentingan pemasaran.
2	Ebenhaezer Alsih Taruk Allo	Penyandang Disabilitas di Indonesia DOI: http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812	Kualitatif Deskriptif	Kesejahteraan dan kemakmuran penyandang disabilitas yang dilakukan keluarga masih disisihkan dan dibelakangi tanya adanya perhatian dari pemerintah. Perusahaan tertentu yang memberikan kesempatan penyandang disabilitas untuk bekerja masih sedikit.
3	M Fikri Agusman dan Luqman Hidayat	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program RINDI (Rintisan Desa Inklusi) dalam Pemenuhan	Kualitatif Deskriptif	Penmbentukan program RINDI (Rintisan Desa Inklusi) akan mewadahi disabilitas di desa dalam memenuhi kebutuhan disabilitas. Adanya program yang dapat meningkatkan kemampuan warga difabel

		Hak Disabilitas DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5675		dalam menghidupi diri sendiri.
4	Yulfira Media	Pemberdayaan Masyarakat dan Alternatif Kebijakan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Doi : 1031317/embrio	Kualitatif : Deskriptif interpretatif	Faktor yang menjadi penghambat atau permasalahan keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah kurangnya partisipasi dan keterbukaan terhadap kelompok, kurangnya motivasi dan kepedulian masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan terhadap kegiatan pemberdayaan. Hambatan lainnya yaitu kurangnya pembinaan dan pendampingan, dan terbatasnya sumber daya manusia.
5	Rahmad Chandra Saputra, et al.	Pemberdayaan dari Hasil Pertanian Sayuran	Kuantitatif	Pertanian di desa Lubuk Enau memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi.

		<p>Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Lubuk Enau</p> <p>DOI:10.31764/jpmb.v6i3.10652</p>		<p>Karena pertanian memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perekonomian, maka pembangunan pertanian merupakan penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi di desa Lubuk Enau.</p>
6	Mulyana dan Urwatil Wusqo	<p>Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru</p> <p>DOI: https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i2.3725</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Implementasi pembinaan dan pemberdayaan masyarakat oenyandang disabilitas sudah terselenggara dengan baik. Sementara itu dinas sosial masih menghadapi permasalahan atau kendala berupa masih adanya masyarakat penyandang disabilitas yang belum terdata dan enggan membuka diri</p>
7	Mulyanah, Gili Argenti dan Faizal	<p>Efektivitas Program Pemberdayaan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas</p>	Kualitatif deskriptif	<p>Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas sudah dikatakan efektif dilihat dari indikator capaian karena sudah sesuai dengan target yang telah ditentukan, hanya saja program</p>

		<p>oleh Dinas Sosial Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi</p> <p>DOI:10.32662/gjgops.v4i1.1382</p>		<p>keterampilan belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh seluruh penyandang disabilitas di kabupaten Bekasi.</p>
8	<p>Sukron Makmun dan Intan Erlinda</p>	<p>Kebijakan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Jember</p> <p>DOI:10.37849/midi.v21i1.249</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Upaya pemberdayaan yang dilakukan cukup berpengaruh besar dalam menciptakan kemandirian mereka. Upaya yang dilakukan yaitu pendataan, pembinaan mental, pelatihan pendampingan serta pemberian bantuan alat usaha sebagai langkah dalam memberdayakan penyandang disabilitas.</p>
9	<p>Rina Puspita</p>	<p>Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pusat rehabilitas bagi masyarakat disabilitas agar bisa mempunyai keterampilan yang nantinya akan digunakan untuk memasuki usia kerja. Pemberdayaan masyarakat</p>

		DOI:10.26740/ bikotetik.v5n2. p93-101		difabel sangatlah penting agar masyarakat difabel mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilannya.
10	Evin Damayanti, Sri Maslihah, dan Lira Fessia	<i>Psychological well-being</i> Pada Remaja Tuna Daksa	Kualitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada remaja Tuna Daksa SLB-D kota Bandung, diketahui bahwa remaja tuna daksa juga tetap memiliki kesejahteraan meskipun mereka memiliki keterbatasan secara fisik tidak seperti teman seusianya.